

**Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal**

Irene Tarakanita

Maria Yuni Megarini Cahyono

**ABSTRAK**

Indonesia is an archipelagic nation which has approximately 1128 race, with plenty of cultural diversity and varied, each region contributing to the local distinctiveness of the culture in the form of customs, language, architecture, music, dance, decoration, fashion district, traditional food, and others. History shows us about how the local arts of the past are able to adapt the art that comes from outside and is able to transform the local culture in Indonesia, and has produced many stunning works of art in the form of prehistoric art, classical and traditional arts other. The values of life that grows in society tribes in the area of Indonesia, which relies on the wisdom of the natural environment is a source of cultural wealth of a nation that needs to be maintained and preserved. Indonesia is a challenge for artists today to be able to create works of art that has the characteristics or character in his work, with roads dug indigenous people of Indonesia to be implemented in his artwork.

The methods used in this research was a descriptive method. Statistical test used is Spearman Rank correlation coefficient. The measuring instrument used to measure the ethnic identity in shape of the questionnaire, and translated from Multiple Ethnic Identity Measure (MEIM). Measurements performed on the entire population of 200 students.

Based on statistical data processing, obtained the results were: 15.5% of students at the stage of Achieved, 71% of students are on stage Examined, and 13.5% of students at the stage of unexamined. There are variations of ethnic identity views at First Year Students in "X" University in Bandung were based on ethnic background of each student. Ethnic groups that have the most significant Achieved ethnic identity occurs in students from Sundanese.

*Keywords : Ethnic Identity, Late adolescence, Ethnics*

***Keywords: Local Wisdom, and Artwork***

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, terdapat beberapa golongan etnik yang menyebar di bumi nusantara.

Pengaruh interaksi multi-kultur, keterbukaan berbagai informasi yang dapat diserap dari berbagai media mengakibatkan pergeseran norma kehidupan dan keaburan tentang etnisitasnya. Mahasiswa kini umumnya tidak tertarik pada budaya yang dipersepsi "kuno" atau budaya lokal dan lebih tertarik pada penawaran informasi yang berbau "barat". Dalam proses perkembangan identitas etnik masa remaja, kebanyakan remaja dengan etnik minoritas akan

dihadapkan dengan pertanyaan arti dan peran dari budaya dalam hidup mereka (Phinney, 1989). Dalam konteks perguruan tinggi khususnya bagi dosen dan mahasiswa fakultas psikologi dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan kognisi, afektif dan konatif, sedangkan kompetensi bijak adalah aplikasi dari kompetensi pengetahuan akan etika dan keragaman budaya sebagai pertimbangan khusus dalam berperilaku dengan lingkungan – aplikasi kearifan lokal dalam pengembangan ilmu psikologi dan budaya, dikenal dengan psikologi lintas budaya.

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Keanekaragaman budaya ini juga diperkaya oleh beberapa suku dari bangsa lain yang sudah menetap di Indonesia dan hidup bersama-sama dengan masyarakat Indonesia sejak jaman kolonial Belanda.

Keanekaragaman budaya ini, dapat pula menjadi kendala bagi bangsa Indonesia sendiri, terutama bila masing-masing budaya tersebut berusaha mempertahankan kekhasan dari budaya mereka masing-masing tanpa mau menghormati perbedaan yang ada dari suku bangsa yang lainnya. Pada sisi lainnya tidak jarang di Indonesia terjadi beberapa peristiwa-peristiwa diskriminasi (perlakuan) antar satu golongan suku tertentu terhadap golongan suku minoritas lainnya. Salah satu pendiskriminasian yang umumnya seringkali terjadi di masyarakat Indonesia adalah pendiskriminasian terhadap suku minoritas yang migrasi sebagai pendatang yang kurang mengenal dan mengetahui adat-istiadat setempat. Misalnya, pendiskriminasian yang terjadi pada kelompok mahasiswa dalam berinteraksi dalam kehidupan kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Fenomena ini menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan para sosiolog dan antropolog di Indonesia mengenai persoalan sosio-kultural kelompok mahasiswa yang tersebar di wilayah Indonesia. Sebagaimana kita tahu, Indonesia terletak diantara dua samudra dan dua benua. Menjadikan negara tersebut memiliki keanekaragaman suku dan budaya.

Pembangunan perguruan tinggi di Indonesia sebenarnya sudah meningkat setiap tahunnya, namun sayangnya belum merata di setiap daerah. Berbagai peraturan telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia sebagai acuan dalam pengelolaan pendidikan tinggi, sertifikasi bagi dosen dan mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi agar mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi mahasiswa.

Namun dalam realitas hasil pembelajaran terhadap hasil didik tidak mencapai dan meleset dari upaya pemerintah dan para pendidik yang berupaya agar pencapaian prestasi studi dapat merata dan sama bagi seluruh mahasiswa di Indonesia. Misalnya, lulusan sarjana ekonomi yang berasal dari perguruan tinggi di bagian Indonesia Timur akan berbeda dengan perguruan tinggi di bagian Indonesia Barat walaupun dengan kurikulum yang sama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Permasalahan yang sering dijumpai bagi pimpinan pengelola sumber daya manusia baik pada perusahaan swasta nasional maupun internasional adalah ketidak-sesuaian bidang ilmu yang dimilikinya. Salah satu penyelesaian yang mungkin dilakukan adalah, pembangunan dan pendidikan dengan mengutamakan kearifan lokal dan kearifan budaya lokal.

Bandung adalah ibu kota Jawa Barat. “Kota pendidikan” dengan jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang cukup banyak setelah kota Yogyakarta. Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang berkembang di daerah Jawa Barat dengan bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Sunda. Seseorang akan dikatakan sebagai orang Sunda bila sudah menggunakan bahasa Sunda walaupun tempat tinggalnya di luar wilayah Jawa Barat. Namun, tidak semua masyarakat yang tinggal di Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda, seperti di Cirebon. Pendapat menurut Suwarsih Warnaen (1988), kriteria seseorang disebut orang Sunda bila ia mengaku dirinya orang Sunda dan diakui oleh orang-orang lain bahwa ia orang Sunda. Orang-orang lain itu bisa orang-orang Sunda sendiri dan bisa juga bukan orang Sunda. Dengan demikian, seseorang bisa saja disebut orang Sunda walaupun ia tidak pernah berkunjung ke tanah Sunda dan tidak dapat berbahasa Sunda. Sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah Sunda serta dapat berbahasa Sunda bisa saja tidak dapat disebut orang Sunda. Semua itu tergantung pada kedua pengakuan tadi.

Namun di sisi lain pengaruh interaksi multi-kultur, keterbukaan berbagai informasi yang dapat diserap dari berbagai media mengakibatkan pergeseran norma kehidupan dan kekaburan tentang etnisitasnya. Mahasiswa kini umumnya tidak tertarik pada budaya yang dipersepsi "kuno" atau budaya lokal dan lebih tertarik pada penawaran informasi yang berbau "barat". Dalam proses perkembangan identitas etnik masa remaja, kebanyakan remaja dengan etnik minoritas akan dihadapkan dengan pertanyaan arti dan peran dari budaya dalam hidup mereka (Phinney, 1989). Dengan mengenal budaya tersebut, akan mengembangkan *sense of belonging* pada kelompok, perbedaan etnik satu dengan yang lain, kebiasaan dan perilaku khas yang ditampilkan, dan persepsi mereka mengenai stereotipe dan diskriminasi.

Identitas Etnik dipelajari melalui berbagai perspektif meliputi sosiologi, psikologi sosial, *cross-cultural*, *developmental* (Phinney, 1990). Studi mengenai Identitas Etnik ini didasari oleh teori perkembangan Erikson (1968) pada Ego Identity dan Penelitian empiris oleh Marcia (1966). Identitas etnik dapat dikelompokkan menjadi salah satu bagian dari Ego Identity dalam pentingnya perkembangan Identitas Etnik pada remaja kaum minoritas. Kata *Etnik Identity* atau Identitas Etnik memiliki banyak pengertian. Menurut Tajfel (1981), *Ethnic Identity* adalah bagian dari *self-concept* individu yang berasal dari pengetahuan atau informasi yang dia miliki mengenai kelompoknya dan terkandung didalamnya *value* dan keterikatan emosional terhadap kelompok tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada remaja SMA African American dan Mexican American (Phinney dan Devich-Navarrow, 1997) menemukan bahwa meskipun para remaja mengidentifikasi dengan kuat kelompok etnis mereka, *attachment* yang dimiliki terhadap kelompok berbeda. Beberapa menampilkan adanya kedekatan dengan kelompok etnis masing-masing dan mengembangkan rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok. Sedangkan yang lain, mengakui keanggotaan mereka terhadap kelompok, tapi jarang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi etnis tersebut dan identitas diri mereka lebih berlandas pada aspek hidup.

Mahasiswa Universitas "X" yang menjadi sasaran dalam penelitian ini tergolong tahapan perkembangan remaja akhir (usia 17 - 23 tahun) dengan latar belakang etnik yang berbeda-beda. Jika dilihat kembali dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Phinney dan Devich-Navarrow akan semakin menyakinkan peneliti untuk meneliti fenomena di atas dan mempertanyakan beberapa permasalahan: Apakah kearifan budaya lokal akan meningkatkan identitas etnik bagi mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan ilmu? Bagaimanakah gambaran kearifan budaya lokal pada kelompok mahasiswa? Bagaimana upaya perancangan program peningkatan kearifan budaya lokal akan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja bagi kelompok mahasiswa?

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kearifan Lokal dan Identitas Etnik**

Untuk menjelaskan konsep tentang kearifan lokal dan identitas etnik maka dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konsep yang diajukan oleh beberapa penulis seperti yang akan diuraikan dibawah ini.

#### **1. Kearifan Lokal.**

Menurut Direktur Afri-Afya, Caroline Nyamai-Kisia (2010) Pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya, menurut Ridwan (2007:2) berpendapat bahwa: Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai “ kearifan/kebijaksanaan”. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Adapun menurut Keraf (2010: 369) bahwa kearifan lokal adalah sebagai berikut: yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari.

Menurut Teezzi, dkk (dalam Ridwan, 2002:3) mengatakan bahwa “akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama”. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah,

semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, dkk (dalam Ridwan, 2007:3) mengatakan bahwa “kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif”. Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa, menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Di dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) Proses Sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

## 2. Identitas Etnik

Pengertian tentang identitas etnik sebagai “suatu konstruk yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok”(Phinney, 1992).

Phinney dan Alipura (1990) berpendapat bahwa bagi mahasiswa etnik minoritas masalah mengenai etnisitas merupakan suatu isu sentral atau inti identitas. Dalam perkembangan mengenai masalah identitas etnik, Phinney dan Rosenthal (1992) berpendapat dan menunjukkan bahwa tahap perkembangan identitas etnik bagi remaja sesuai dan sebanding dengan identitas Ego yang dikemukakan Marcia.

Phinney (1989) mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses *eksplorasi* dan *komitmen*. Adapun ketiga tahapan status identitas etnik yaitu :

1) Identitas Etnik "*Unexamined*", yang disebut *Diffusion* dan *Foreclosure* oleh Marcia.

Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *Foreclosure* tak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan ke dalam katagori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya.

Ciri yang menentukan ialah tidak adanya *eksplorasi*. Individu dalam tahap ini belum berbuat banyak untuk belajar tentang kebudayaannya. Yang bersangkutan belum banyak membicarakannya dengan orang tua atau teman-teman mereka, belum mencari keterangan, melalui bacaan, kunjungan ke museum, dan sebagainya, sedangkan membaca buku-buku yang wajib sekolah tidak menunjukkan eksplorasi. Secara konseptual terdapat dua sub-tipe walaupun kedua sub-tipe ini belum dibedakan dengan jelas dalam penelitian Phinney.

*a). Diffusion*

Individu pada tahap *diffusion* sama sekali tidak berminat akan etnisitasnya, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, dan pada umumnya tidak mempermasalahkannya.

*b). Foreclosure/pre-encounter*

Individu pada tahap *Foreclosure* mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnis mereka sendiri, dan bahkan mungkin menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam; misalnya, mereka tidak dapat membicarakan kelebihan dan kekurangan atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka. Mereka tidak tahu banyak tentang kelompok mereka dan kesadaran mereka tentang implikasi keanggotaan kelompok mereka sedikit atau tidak ada

sama sekali. Kesadaran akan persoalan etnis dalam hidup mereka bersifat *superficial*, barangkali diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga mereka.

2) Identitas Etnik *Search* atau disebut *Moratorium* oleh Marcia.

Menunjukkan tingginya *ekplorasi* akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen.

Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses *eksplorasi*, yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari yang berikut :

- a) Keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkannya.
- b) Bukti bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnis dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang.
- c) Pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami diskriminasi (tetapi sekedar menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnik lain tidak menunjukkan eksplorasi).

Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, namun mereka berada dalam kondisi kebingungan; mereka masih sedang melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum ada komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etniknya. Tidak adanya komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam warnanya.

Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak, tetapi apabila yang diwawancarai menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka ini berarti bahwa mereka masih berada pada tahap Identitas Etnik *Search* atau *Moratorium* dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

3) Identitas etnik *achieved*, dapat didefinisikan

sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturalnya sendiri.



Ciri yang menentukan adalah remaja yang telah mencapai identitas etnik ialah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota kelompok tersebut. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulangan ketidakpastian tentang persoalan etnik sebagai hasil proses Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian survei dengan populasi 200 orang mahasiswa semester ke dua fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha di Bandung, diantaranya 159 orang wanita dan 41 orang laki-laki. Berusia antar 17 – 23 tahun. Peneliti menjaring responden dengan kuesioner *Multiple Ethnic Identity Measure (MEIM)* yang telah diadaptasi oleh peneliti untuk mengetahui komitmen identitas etnik mahasiswa. Kuesioner tersebut menggunakan skala *Likert* dan hasilnya akan menentukan derajat tinggi-rendahnya komitmen identitas etnik responden yang akan tergolong dalam *unexamined*, *examined* dan *achieved ethnic identity*.

### IV. PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian mengenai komitmen identitas etnik dalam kaitannya dengan eksistensi budaya lokal akan diuraikan sebagai berikut: pertama, deskripsi jumlah responden berdasarkan suku. Kedua, deskripsi penyebaran identitas etnik responden dan terakhir, deskripsi perbandingan antar identitas etnik dengan gender.

Karakteristik		Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	20,5%
	Perempuan	159	79,5%
Suku Bangsa	Tionghoa	66	33%
	Sunda	59	29,5%
	Batak	26	13%
	Jawa	26	13%
	Suku-suku Lain	23	11,5%
Status Identitas Etnik	<i>Achieved</i>	31	15,5%

	<i>Unexamined</i>	27	13,5%
	<i>Examined</i>	142	71%

A. Deskripsi jumlah responden berdasarkan suku.

Penelitian terhadap 200 orang responden dapat dideskripsikan berdasarkan kelompok suku bangsa. Penyebaran responden berdasarkan suku bangsa dimulai dari persentase terbesar sampai dengan yang terkecil adalah 33% responden berlatar belakang suku Tionghoa, 29.50% bersuku Sunda, 13% bersuku Batak dan 13% bersuku Jawa. Selanjutnya, sisa 11.5% adalah jumlah gabungan responden yang tersebar dari berbagai daerah dan berasal dari suku-suku minoritas.

B. Deskripsi jumlah responden berdasarkan penyebaran identitas etnik.

Hasil pengolahan statistik mendeskripsikan bahwa pencapaian identitas etnik sebanyak 200 reponden tersebar pada taraf identitas etnik *unexamined*, *examined* dan *achieved*. Penyebaran deskripsi identitas etnik diuraikan sebagai berikut: sebanyak 13.5% berada pada taraf identitas *unexamined*, 71% mencapai pada taraf identitas *examined* dan sisanya 15,5% telah mencapai taraf identitas *Achieved*.

C. Deskripsi perbandingan antara identitas etnik dengan jender.

Jender responden tersebar dalam dua kelompok yaitu 20.5% berjenis kelamin laki-laki dan 79,5% berjenis kelamin wanita. Penyebaran perkembangan taraf identitas etnik pada kelompok responden secara berturut-turut dapat dideskripsikan sebagai berikut: persentase terbesar sebanyak 71% tergolong identitas etnik *Examined*, urutan berikutnya sebanyak 15,5% responden telah mencapai pada taraf identitas etnik *Achieved*. Dan jumlah terendah sebanyak 13,5% tergolong pada taraf identitas etnik *Unexamined*. Apabila hasil hitung statistik dibedakan antar kelompok jender dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada kelompok responden laki-laki diperoleh gambaran bahwa sebanyak 3,5% responden laki-laki berada pada taraf identitas etnik *Unexamined*, berikutnya 12% mencapai pada taraf identitas etnik *examined* dan sisanya 5% telah mencapai pada taraf identitas etnik *achieved*. Sebaliknya, mayoritas dari 79,5% responden wanita, sebanyak 10% responden wanita berada pada taraf identitas etnik *Unexamined* dan 59% mencapai pada taraf identitas etnik *examined* dan sisanya 10,5% telah mencapai pada taraf identitas etnik *achieved*.

## Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang komitmen identitas etnik terhadap responden maka peneliti akan berpijak pada konsep yang diajukan oleh Phinney (1992), dimana dijelaskan bahwa identitas etnik adalah suatu konstruk yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok etnik, evaluasi positif tentang kelompok etniknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompoknya, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok.

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa pencapaian taraf perkembangan identitas etnik mahasiswa tersebar pada ketiga tahap yang sesuai dengan teori Phinney, yaitu tahap identitas etnik *Unexamined*, *Examined* dan *Achieved*. Selanjutnya, dalam konsep identitas etnik disebutkan bahwa seorang remaja yang telah menginjak usia remaja-akhir maka perkembangan identitas etnik telah mencapai pada tahap identitas etnik *Achieved*. Namun hasil penelitian tentang komitmen identitas etnik pada kelompok responden mahasiswa tersebut mayoritas responden belum mencapai pada tahap perkembangan identitas etnik *Achieved*. Temuan penelitian tentang komitmen identitas etnik responden masih berada pada tahap identitas etnik *Examined*. Jadi temuan penelitian ini menunjukkan adanya konsep kontradiktif atau perbedaan hasil yang tidak sesuai dengan konsep yang diajukan Phinney.

Dalam bagian penelitian ini akan didiskusikan tentang perkembangan identitas etnik *Examined* pada kelompok responden mahasiswa. Konsisten pada konsep teori identitas etnik menurut Phinney (1992), maka dapat diuraikan bahwa responden yang memiliki ciri-ciri identitas etnik *Examined/Search/Immersion*. Artinya pada saat ini responden mahasiswa terlibat aktif dalam proses *eksplorasi*, yaitu mahasiswa berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang asal-usul budaya mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari sikap dan perilaku mahasiswa tentang keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang budaya mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkan seputar hal yang berkaitan dengan budayanya. Atau para responden mahasiswa pun akan membuktikan bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnis dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang. Selain itu, pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami peristiwa diskriminasi (tetapi sekedar

menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnik lain tidak menunjukkan eksplorasi).

Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, namun mereka masih berada dalam kondisi kebingungan; mereka masih sedang melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum mencapai pada taraf komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etniknya. Tidak adanya komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam penghayatannya. Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak tentang seputar budayanya, tetapi apabila diwawancarai menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka ini berarti bahwa mereka masih berada pada tahap Identitas Etnik *Search* atau *Moratorium* dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

Berdasarkan pada kondisi perkembangan identitas etnik responden yang berada pada taraf identitas etnik *Examined* atau *Search*, dimana mayoritas responden dalam kondisi aktif melakukan berbagai eksplorasi yang berkaitan dengan etnisitasnya. Artinya apabila masalah budaya dikaitkan dengan kearifan lokal budaya Jawa Barat terutama budaya Sunda maka sangat mungkin bisa dijadikan topik-lahan pengembang ilmu. Hal ini didukung dengan pendapat Mendikbud di sela peluncuran Kurikulum 2013 di SMAN 11 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. “Kurikulum 2013 bukan sekedar urusan belajar mengajar, tetapi dalam rangka membangun peradaban Indonesia ke depan.” Mengacu pada gagasan tersebut maka pendidikan di Jawa-Barat tentunya harus membangun dasar-dasar budaya Sunda sebagai tonggak kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas mahasiswa di dataran Sunda. Misalnya dengan melaksanakan kegiatan harian dengan “silih asah, silih asuh”. Artinya, dalam lingkungan kehidupan kampus baik dosen dan mahasiswa bukan sekedar menjalankan dan melaksanakan urusan belajar mengajar secara kaku, tetapi proses belajar mengajar yang dilandasai dengan “silih asah, silih asuh”, saling berpacu mengasah otak, mengembangkan kognisi dan disertai dengan saling mengasihi, saling menghargai sehingga tercipta suasana kondusif dalam berpacu pretasi.

Selanjutnya, menurut Mendikbud ada dua hal yang mendasar dalam kurikulum 2013 yaitu basis kreativitas yang akan melahirkan inovasi, kemudian moralitas yang akan mengawal dan memberikan terhadap apa yang akan dihadapi ke depan. Secara singkat dikatakan: “ingin mengembangkan kompetensi baik pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi bijak.”

Dalam konteks perguruan tinggi khususnya bagi dosen dan mahasiswa fakultas psikologi dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan kognisi, afektif dan konatif, sedangkan kompetensi bijak adalah aplikasi dari kompetensi pengetahuan akan etika dan keragaman budaya sebagai pertimbangan khusus dalam berperilaku dengan lingkungan – aplikasi kearifan lokal dalam pengembangan ilmu psikologi dan budaya, dikenal dengan psikologi lintas budaya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Deskripsi penelitian tentang komitmen identitas etnik dalam optimalisasi kearifan lokal sebagai pengembang ilmu khususnya dalam bidang pendidikan psikologi sangat dimungkinkan dengan mengembangkan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan praktek psikologi lintas-budaya dengan mempertimbangkan etika dalam kehidupan multikultur. Hasil penelitian yang mendeskripsikan bahwa taraf perkembangan identitas etnik *Examined* pada remaja mahasiswa menunjukkan kondisi tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha ke arah komitmen. Dalam kondisi ini sangatlah tepat untuk mengaplikasikan sikap hidup suku Sunda “silih asah, silih asuh.” Sebagai salah satu wujud penanaman kearifan lokal sebagai pengembang ilmu dalam bidang psikologi.

### Daftar Pustaka

- Apriyanto, Y. Dkk. (2008) “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan”. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Marcia, J. E., (1966), Development and validation of ego identity status, *Journal of Personality and Social Psychology* 3, pp. 551-558.
- Marcia, J. 1980. Identity in Adolescence. In J. Adelson (Ed). *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). New York : Wiley.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Pamela Balls Organista., Kevin M.chun., Gerardo Martin., (Editor) 1998. *Readings in Ethnic Psychology*. New York and London. Routledge.

- Phinney Jean S. and Mary Jane Rotheram. (Editor) 1987. *Children's Ethnic Socialization. Pluralism and Development*. California. Sage Publications, Inc.
- Phinney Jean S. and Victor Chavira. 1995. Parental Ethnic Socialization and Adolescent Coping With problems Related to Ethnicity. *Journal of Research On Adolescence*, 5(1), 31-53., Lawrence Erlbaum Associates, inc.
- Phinney Jean S. And Linda Line Alipuria. 1990. Ethnic Identity In College Students From Four Ethnic Groups. *Journal of Adolescence*, 13, 171-183.
- Phinney Jean S. and Victor Chavira. 1992. Ethnic identity and Self-esteem : an Exploratory Longitudinal Study. *Journal of Adolescence*.15, 271- 281.
- Phinney Jean S. 1989. Stages of Ethnic Identity Development in Minority Group Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 9, 34 – 49.
- Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5, (1), 27-38.
- Santrock, J.W. 2004. *Life-span Development* 9<sup>th</sup> edition. Mc Graw Hill.
- Singh, V (1977). Some theoretical and methodological problems in the study of ethnic identity : *A cross-cultural perspective*. New York Academy of Sciences: Annals, 285, 32-42.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ting-Toomey, S. (1981). Ethnic identity and close friendship in Chinese-American college students. *International Journal of Intercultural Relations*, 5, 383-406.